

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi seperti ini investasi bukanlah hal yang tabu untuk dibicarakan. Investasi merupakan penanaman modal yang dilakukan investor dengan harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Investasi pada saat ini tidaklah harus dengan modal yang banyak, investasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan keuangan investor. Hal tersebut membuat orang termotivasi untuk menanamkan modalnya pada jenis investasi yang mereka minati.

Investor dapat memilih berbagai jenis investasi yang telah tersedia. Jenis – jenis investasi yaitu investasi pada aset riil dan investasi pada aset finansial. Investasi pada aset riil seperti membeli tanah, emas, logam mulia, properti dll. Jenis investasi pada aset finansial misalnya instrumen pasar uang, reksadana, obligasi dan saham. Investasi pada aset finansial memang tidak berwujud tetapi tetap memiliki nilai yang tinggi. Pada saat ini telah ada lembaga investasi untuk memudahkan investor dalam menanamkan modalnya. Lembaga investasi yang menjadi wadah pihak yang kelebihan dana (investor) dan pihak yang membutuhkan dana yaitu pasar modal.

Pasar modal merupakan alternatif bagi perusahaan untuk mendapatkan dana guna menjalankan serta mengembangkan usaha selain melalui lembaga

keuangan lainnya seperti koperasi, bank dan pegadaian. Pada pasar ini terjadilah transaksi jual-beli layaknya pasar barang tetapi yang diperdagangkan adalah sekuritas yang umumnya berjangka waktu lebih dari satu tahun. Sekuritas yang memiliki umur lebih dari satu misalnya saham. Saham merupakan jenis investasi yang menjadikan investor mendapatkan kepemilikan suatu perusahaan sesuai proporsional kepemilikan tertentu. Selain itu saham yang dibeli diharapkan mampu memberikan tingkat pengembalian atau *return* saham.

Pada hari senin tanggal 2 Oktober 2017, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sempat menyentuh posisi tertinggi di 5.936 untuk lalu ditutup pada 5.914 yang merupakan titik tertinggi pada 10 tahun terakhir, sebagaimana dijabarkan pada gambar berikut. Apabila seseorang membeli saham senilai Rp 10 juta pada Oktober 2008 yang nilainya mengikuti IHSG, lalu menjualnya pada awal Oktober 2017, maka dalam 10 tahun investasinya akan naik 530 persen menjadi Rp 50 juta. Jauh lebih tinggi dari deposito di bank. Bila kita mengambil time frame yang lebih pendek dari Oktober 2015, maka investasi serupa akan naik 44 persen lebih tinggi, menjadi 14,4 juta rupiah, yang jelas lebih tinggi dari deposito di bank manapun di Indonesia dalam kurun waktu yang sama. Tentunya pertanyaan lanjutan kapan saat paling tepat untuk membeli dan menjual sulit dijawab dengan sangat akurat karena melibatkan faktor serta seni dan feeling dalam melakukan trading. IHSG berkorelasi erat dengan BI rate, nilai tukar rupiah dan index pasar saham regional khususnya di ASEAN dan Hong Kong (Kompas, 2017). Berikut adalah grafik pergerakan IHSG selama 10 tahun terakhir.

Gambar 1.1
Pergerakan IHSG mulai tahun 2007-2017



Sumber : Kompas.com

Berdasarkan gambar di atas pergerakan harga saham mengalami fluktuasi selama 10 tahun terakhir. Harga saham tersebut akan mempengaruhi tingkat *return* saham yang diperoleh investor. Umumnya ada dua faktor yang mempengaruhi *return* saham, yaitu faktor mikroekonomi dan faktor makroekonomi. Faktor mikroekonomi adalah faktor yang berada di dalam perusahaan sedangkan faktor makroekonomi adalah faktor dari luar perusahaan. Faktor mikroekonomi dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Analisis kondisi keuangan perusahaan biasanya menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan rasio pasar. Masing-masing rasio tersebut memberikan informasi perusahaan sesuai dengan tujuan dan manfaatnya. Faktor makroekonomi juga mempunyai pengaruh terhadap kenaikan dan penurunan kinerja perusahaan secara langsung dan tidak langsung. Faktor ini misalnya tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah, ekspor, impor dll.

Return merupakan salah satu faktor yang mendorong investor berinteraksi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya (Tandelilin, 2010). Menurut Hartono (2010) *return* saham adalah nilai yang diperoleh dari kegiatan investasi. *Return* saham yang diharapkan investor berupa deviden, dan pendapatan bunga untuk investasi di surat hutang. Adanya *return* yang cukup tinggi akan menarik investor untuk membeli saham tersebut. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian yang akan diperoleh maka investor perlu memprediksi agar dapat mengetahui seberapa besar *return* yang akan diperoleh. Nilai *return* saham diperoleh dari analisis perhitungan harga saham suatu perusahaan, sehingga perubahan harga saham sangat mempengaruhi perolehan *return* saham investor.

Penelitian terdahulu telah menuliskan ada beberapa faktor makroekonomi dan mikroekonomi yang mempengaruhi *return* saham. Maghayereh (2003) pada pasar saham Jordania membuktikan bahwa variabel makroekonomi yaitu ekspor, cadangan devisa, tingkat suku bunga, inflasi dan produksi industri berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan harga saham. Penelitian Ouma dan Muriu (2014) membuktikan variabel makroekonomi yaitu, uang beredar, nilai tukar mata uang dan inflasi berpengaruh terhadap *return* saham kecuali tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham di Kenya. Menurut penelitian Gan et al. (2006) pada pasar saham New Zealand variabel makroekonomi tingkat suku bunga, uang beredar dan riil GDP selama tahun 1990-2003 mempengaruhi harga saham, di New Zealand. Penelitian Surbakti et al. (2016) membuktikan pada *return* saham IHSG dalam pra dan pasca krisis

ekonomi global pada tahun 2008, periode penelitian selama tahun 2002-2014. Variabel makroekonomi domestik nilai tukar mempunyai efek signifikan terhadap *return* saham, sementara tingkat suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Penelitian Armansyah (2016) mengungkapkan bahwa tingkat suku bunga deposito, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh terhadap harga saham di semua perusahaan Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2014.

Penelitian Astuti et. al. (2016) membuktikan bahwa variabel makroekonomi yang terdiri dari inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015. Penelitian Safitri et al. (2015) membuktikan bahwa profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013). Menurut Erari (2014) profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, tetapi *leverage* yang diproksikan oleh *Debt to Equity Rasio* dan likuiditas yang diproksikan dengan *Current Rasio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variabel makroekonomi dan variabel mikroekonomi mempengaruhi *return* saham, namun hasil tersebut tidak konsisten antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian pengaruh variabel makroekonomi dan variabel mikroekonomi terhadap *return* saham masih perlu dikaji kembali. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang konsisten pada pengaruh variabel makroekonomi dan variabel

mikroekonomi terhadap *return* saham. Belum banyak penelitian yang menggunakan variabel mikroekonomi dan makroekonomi dalam meneliti tentang faktor yang mempengaruhi *return* saham, maka dalam penelitian ini akan menggunakan kedua variabel tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka pentingnya melihat pengaruh variabel mikroekonomi dan makroekonomi terhadap *return* saham secara bersama-sama mendorong penulis untuk meneliti tentang pengaruh kedua variabel tersebut. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan Tingkat Suku Bunga terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur di bidang konsumsi”.

Penelitian ini memilih sektor konsumsi karena industri makanan dan minuman dinilai dapat bertahan dalam krisis global. Hal tersebut juga didukung dalam Media Training, Prospek Ekonomi dan Tantangan Industri Manufaktur 2009 di Yogyakarta, Kepala Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LPEM-FEUI) mengungkapkan hanya industri makanan dan minuman yang dapat bertahan sejak krisis global yang terjadi di pertengahan 2008 (Dewi, 2015).

B. Batasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel makroekonomi yaitu tingkat suku bunga dan variabel mikroekonomi yaitu profitabilitas *leverage*, dan likuiditas sebagai variabel independen dan *return* saham sebagai variabel dependen.

2. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari perusahaan manufaktur di bidang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari periode 2012-2016.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham?
2. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *return* saham?
3. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap *return* saham?
4. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh positif profitabilitas terhadap *return* saham.
2. Untuk menguji pengaruh positif *leverage* terhadap *return* saham.
3. Untuk menguji pengaruh positif likuiditas terhadap *return* saham.
4. Untuk menguji pengaruh negatif tingkat suku bunga terhadap *return* saham.

E. Manfaat Penelitian

1. Dapat dijadikan referensi dan memberikan sumbangan secara konseptual yang berkaitan dengan harga saham.
2. Sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut untuk para peneliti yang akan datang.
3. Memperluas pengetahuan mahasiswa terhadap permasalahan yang ada pada dunia pasar modal.

4. Diharapkan penelitian ini dapat membantu pimpinan perusahaan dalam memprediksi *return* saham yang akan mereka pilih dengan mempertimbangkan variabel makroekonomi dan variabel mikroekonomi.